

**THE INFLUENCE OF INTERNAL CONTROL SYSTEM EFFECTIVENESS,
INFORMATION ASYMMETRY AND COMPLIANCE WITH ACCOUNTING
RULES ON ACCOUNTING FRAUD TENDENCIES**

**PENGARUH EFEKTIVITAS SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL,
ASIMETRI INFORMASI DAN KETAATAN ATURAN AKUNTANSI
TERHADAP KECENDERONGAN KECURANGAN AKUNTANSI**

Mevia Ditaningtyas¹, Triyono²

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

mditaningtyas@gmail.com¹, tri280@ums.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to examine how the Effectiveness of Internal Control, Information Asymmetry, and Compliance with Accounting Regulations influence the likelihood of Accounting Fraud, commonly referred to as "fraud," at PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR). The research adopts a quantitative approach using an associative method. The study population includes all employees of PT. Bank Perkreditan Rakyat, while the sample comprises 124 employees selected based on specific criteria, including division heads, financial staff, directors, and personnel directly involved in the organization's financial management. Data were collected using a questionnaire-based survey instrument. For data evaluation, the study employed the SPSS statistical software to conduct data analysis, including tests for validity, reliability, classical assumptions, and hypothesis testing. The collected questionnaires were assessed for validity and reliability before being used as research data. The findings indicate that the Effectiveness of Internal Control has a significant negative effect on Accounting Fraud. However, Information Asymmetry and Compliance with Accounting Regulations do not have a significant contribution to Accounting Fraud.

Keywords: Effectiveness of Internal Control, Information Asymmetry, Compliance with Accounting Rules, Accounting Fraud.

ABSTRAK

Studi ini dimaksudkan agar memahami bagaimana Efektivitas Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, serta Ketaatan Aturan Akuntansi memengaruhi kemungkinan terjadinya Kecurangan Akuntansi yang dikenal dengan sebutan "*fraud*" kepada PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Riset ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif. Populasi kajian ini mencakup seluruh pekerja yang bekerja di PT. Bank Perkreditan Rakyat, sementara sampel riset ini melibatkan 124 pekerja yang dipilih menurut kriteria tertentu, mencakup kepala divisi, staf finansial, direktur, serta personel yang berkorelasi langsung dengan pengelolaan finansial badan bisnis. Informasi dikumpulkan dengan memanfaatkan angket berupa kuesioner. Kepada evaluasi informasi ini, studi ini memakai perangkat lunak statistik SPSS, yang diterapkan di dalam fase pemeriksaan data, termasuk pemeriksaan pada validitas, reliabilitas, asumsi klasik, serta terakhir pemeriksaan hipotesis. Angket yang sudah terkumpul dikaji validitas juga reliabilitasnya sebelum dimanfaatkan sebagai data riset. Output kajian ini menunjukkan bahwasanya Efektivitas Pengendalian Internal mengandung efek yang negatif juga berarti mengenai Kecurangan Akuntansi. Namun, Asimetri Informasi dan Ketaatan Aturan Akuntansi tidak mempunyai kontribusi signifikan kepada Kecurangan Akuntansi.

Kata Kunci: Efektivitas Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, Ketaatan Aturan Akuntansi, Kecurangan Akuntansi.

PENDAHULUAN

Manipulasi atau kecurangan pembukuan finansial (akuntansi) sudah menarik perhatian luas masyarakat sebagai isu yang menjadi sorotan pelaku usaha global (Sunaryo,dkk 2019). Praktik ini bahkan sudah menjadi hal lumrah di negeri ini dari masa ke masa, dimana

aktivitas tersebut merupakan bentuk pelanggaran pada regulasi pembukuan yang ada juga dilaksanakan individu dengan posisi strategis dalam institusi demi keuntungan personal maupun kelembagaan (Budiartini, dkk 2019). Praktik kecurangan pembukuan ini muncul dari rekayasa dalam penyajian

data finansial supaya bisa menyesatkan pengguna dokumen tersebut. Disamping itu, persoalan ini juga berkaitan dengan penyalahgunaan properti yang tidak selaras terkait penggelapan aset lembaga, yang menyebabkan laporan finansial tidak disajikan selaras dengan kaidah pembukuan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Maraknya kasus manipulasi akuntansi di negeri ini mengakibatkan badan pemerintahan mempunyai fungsi vital dalam penyelenggaraan negara yakni selaku eksekutor serta pengendali kebijakan umum. Dengan demikian, selayaknya para pekerja yang bertugas di instansi negara menandakan perilaku terpuji juga menghindarkan tindak penyelewengan (fraud). Meski begitu, realitanya banyak insiden kecurangan dalam pembukuan terjadi di berbagai lembaga negara baik tingkat nasional maupun lokal (Dewi et al., 2018). Contoh manipulasi akuntansi saat pemerintahan Aceh Besar terjadi pada waktu 2019 dimana sejumlah 10 aparatur sipil negara terancam pemecatan secara tidak terhormat. Mayoritas bertugas pada departemen irigasi dan beberapa instansi lainnya. Mereka terlibat perkara penggelapan dana dalam rentang 2013 sampai 2018 silam. (Beritakini, 2019).

Penyelewengan (fraud) ialah fenomena yang bisa muncul dimanapun, termasuk pada BPR yang disebut dengan Bank Perkreditan Rakyat. Menurut dari OJK yang diartikan dengan sebutan Otoritas Jasa Keuangan, Lembaga Finansial Mikro atau nama lainnya BPR ialah institusi finansial yang mengoperasikan bisnisnya melalui struktur tradisional ataupun berlandaskan asas syariah yang aktivitasnya tidak menyediakan pelayanan dalam sirkulasi pembayaran. BPR cuman menampung dana dalam wujud simpanan, investasi berjangka, atau bentuk serupa lainnya (Widyastuti & Yuliandari, 2019). Satu

diantara ilustrasi penyelewengan pada Lembaga Finansial Mikro terjadi di BPR KS Bali Agung Sedana. Permasalahan ini berkaitan dengan penyaluran pinjaman kepada 54 nasabah berjumlah Rp 24,255 miliar. Penyaluran pinjaman ini dilaksanakan tanpa mengikuti protokol, sehingga mengakibatkan terjadinya pemalsuan dokumentasi. Disamping itu juga mengabaikan fase-fase yang dibutuhkan guna memastikan kepatuhan institusi finansial pada regulasi perbankan. Pelanggar dalam insiden ini yakni seorang pemimpin utama yang juga merupakan pemilik saham. Modus yang diimplementasikan yaitu dengan menginstruksikan staf BPR untuk memproses penyaluran pinjaman kepada 54 nasabah senilai Rp 24,225 miliar pada interval Maret-Desember 2014. Contoh lainnya yakni permasalahan yang terjadi pada BPR Multi Artha Mas Sejahtera (MAMS) di Bekasi. Seorang auditor melakukan tindak kejahatan perbankan dengan nominal Rp 6,280 miliar, dana tersebut dimanfaatkan supaya keperluan individual. Modus yang diterapkan yakni dengan menciptakan dokumentasi palsu pada pembukuan ataupun dalam prosedur neraca finansial. BPR MAMS dengan sengaja mengabaikan pencatatan dalam pembukuan atau dalam prosedur catatan, maupun dalam berkas atau neraca aktivitas bisnis, neraca transaksi atau rekening suatu institusi finansial serta atau dengan sengaja menyebabkan diabaikannya pencatatan dalam pembukuan ataupun dalam catatan maupun dalam berkas atau laporan aktivitas usaha, laporan transaksi atau rekening BPR BAMS (OJK, 2018b).

Dalam fenomena di atas, kecurangan (Fraud) terjadi karena kegagalan pengawasan keuangan dan karyawan PT. Bank Perkreditan Rakyat Pundhi Arta Indonesia (Persero) serta ketidakmampuan karyawan untuk mematuhi prosedur operasi standar (SOP)

perusahaan. Perlu ada pengawasan yang baik dari perusahaan agar kasus tersebut tidak terjadi lagi. Setiap perusahaan harus melakukan pengawasan karena tidak menutup kemungkinan terhadap pekerja agar bisa melaksanakna manipulasi. Maka sebab itu, agar perusahaan bisa memenuhi tanggung jawabnya dengan baik, audit internal dan pengendalian internal yang baik sangat diperlukan. Saat ini, tindakan curang ataupun memanipulasi ialah perilaku yang kerap terjadi di dalam lingkup organisasi maupun badan bisnis. Perilaku tidak jujur atau fraud semakin kerap ditemukan di bangsa kita ini dalam belakangan ini, sehingga menjadi sorotan vital berbagai media baik nasional maupun internasional. Perilaku curang yang dilaksanakan individu bisa menimbulkan konsekuensi signifikan. Sekecil apa pun bentuk kecurangan tersebut, tetap berpotensi mengakibatkan kerugian signifikan bagi sebuah badan bisnis. Selain itu, manipulasi nercara finansial, jika dibandingkan dengan jenis kecurangan lain yang dilaksanakan dengan pejerja, cenderung menyebabkan kerugian aset yang lebih signifikan pada badan bisnis yang terdampak.

Tindakan dalam kecurangan biasanya timbul akibat keinginan agar mengambil keuntungan dari peluang yang ada ataupun karena adanya tekanan supaya melaksanakan pelanggaran secara sistematis. Guna mencegah terjadinya kecurangan, sebuah organisasi memerlukan mekanisme pengendalian internal yang efektif. Semua rencana dan strategi perusahaan termasuk dalam pengendalian internal untuk menjaga aset, memberikan data yang dapat diandalkan, dan meningkatkan efisiensi bisnis. Selain itu, mendorong kesesuaian dengan peraturan dan kebijakan yang berlaku guna memperkuat efektivitas sistem pengendalian internal (Steinbart & Romney, 2016). Sistem pengendalian

internal yang optimal mampu membantu manajemen bisnis menemukan dan menghadapi persaingan. Perusahaan dengan pengendalian internal yang kuat lebih rentan terhadap kecurangan; Di sisi lain, kelemahan dalam sistem pengendalian internal bisa mengoptimalkan peluang terjadinya kecurangan. Tingkat efektivitas pengendalian internal mempunyai dampak pada upaya mencegah terjadinya fraud dalam sebuah badan bisnis. Output sejumlah riset menandakan bahwasanya efektivitas pengendalian internal mengandung korelasi positif dengan pencegahan kecurangan. Demikian pula, audit internal juga berkontribusi secara menguntungkan di dalam mencegah praktik kecurangan. Namun demikian, efektivitas pengendalian internal serta audit internal tidak mampu sepenuhnya menghilangkan risiko kecurangan, karena tindakan tersebut bisa dikerjakan oleh individu yang mempunyai akses serta kemampuan agar mengeksploitasi kelemahan sistem pengendalian serta audit internal. Dengan demikian, badan bisnis perlu menguatkan sistem pengendalian internal serta audit internal mereka secara terus-menerus dan melakukan pemeriksaan secara berkala untuk meminimalkan risiko terjadinya kecurangan.

Aspek tambahan yang berkontribusi pada kecurangan akuntansi ialah ketimpangan data. Dimana riset terdahulu mengindikasikan bahwa Asimetri informasi ini mempunyai dampak signifikan pada kecurangan akuntansi. Situasi ini menandakan makin optimalnya level asimetri data yang berlangsung maka praktik manipulasi akuntansi yang terjadi makin bertambah. Asimetri informasi juga berkontribusi sebagai elemen yang mempengaruhi tendensi kecurangan akuntansi. Mengutip Zainal (2013), Asimetri data merupakan situasi dimana terdapat ketidakseimbangan data

di antara kelompok yang menggenggam ataupun menyediakan informasi dengan grup yang memerlukan atau menerima data. Bila muncul kesenjangan data diantara kelompok 6 pengguna serta kelompok pengelola, maka akan menciptakan celah bagi grup pengelola dana agar melaksanakan tindak penyelewengan. Ketimpangan data bisa memicu manipulasi akuntansi serta umumnya mampu berlangsung pada periode penyusunan anggaran dan dokumen finansial. Ketika terjadi ketimpangan data, maka peluang supaya menjalankan rekayasa dokumen finansial akan kian membesar. Hal tersebut selaras dengan studi dari Tarigan (2016) & Bartenputra (2016) yang memaparkan bahwasanya asimetri data memberikan dampak berarto mengenai tendensi manipulasi akuntansu. Kajian tersebut berlawanan dengan riset Setiawan dkk, (2015) yang mengungkapkan bahwasanya asimetri informasi mempunyai kontribusi berlawanan kepada kecenderungan kecurangan akuntansi.

Berikutnya, komponen final yang mempengaruhi tendensi kecurangan akuntansi ialah kepatuhan regulasi pembukuan. Suatu badan ataupun institusi akan cenderung melaksanakan tindak penyelewengan karena mereka tidak berpedoman pada regulasi pembukuan yang berlaku (Shintadevi, 2015). Data yang tersaji pada dokumen finansial harus dapat diandalkan sebab sangat diperlukan oleh pemodal dan jajaran manajemen, namun apabila informasi pada dokumen finansial tidak mempunyai reliabilitas maka bisa merugikan badan bisnis sehingga sangat dibutuhkan suatu parameter pembukuan agar menjaga reliabilitas data pada dokumen finansial. Dokumen finansial yang berkualitas ialah dokumen finansial yang mengimplementasikan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP). Menurut

riset sebelumnya yang dilaksanakan oleh Sari et al., (2015) serta Ramaidha (2017) yang memaparkan bahwasanya kepatuhan regulasi akuntansi mempunyai kontribusi berlawanan terhadap 7 tendensi manipulasi akuntansi. Sementara riset Gustina (2018) mengungkapkan bahwa kepatuhan aturan akuntansi memberikan efek berarti mengenai kecenderungan kecurangan akuntansi.

KAJIAN TEORI

Kecurangan Akuntansi

Ensiklopedia frasa Indonesia Kemdibud (2016) mengartikan “Kecurangan sebagai kelicikan, ketidakbenaran, penggelapan, perbuatan yang licik”. Menurut Mustikasari (2013) Kecurangan akuntansi merupakan aktivitas penggelapan yang dikerjakan dengan merekayasa dokumen finansial secara terencana sehingga, dokumen finansial tersebut tidak diperlihatkan sebagaimana mestinya selaras kaidah lalu bisa mengakibatkan penyimpangan data bagi pemanfaat dokumen finansial.

Kecenderungan Akuntansi

Mengutip Hartadi (2004) penggelapan (*fraud*) bisa dimaknai sebagai pemaparan yang tidak tepat ataupun upaya menutupi kekeliruan dengan sasarannya memperdaya pihak lain sehingga menimbulkan kerugian. Dari pandangan (Hall, 2009) menginterpretasikan penggelapan (*fraud*) sebagai suatu tindak penipuan yang terencana dikerjakan yang menciptakan kerugian pihak lain serta memberikan profitabilitas bagi pelaksana penggelapan dan atau grupnya.

Tendensi kecurangan ialah suatu kekeliruan yang dilaksanakan secara terencana. Tendensi kecurangan dilaksanakan oleh badan bisnis atau instansi dengan sasaran agar memperoleh dana lebih suanya bisa mengumpulkan

aset serta mampu dikerjakan guna mampu melindungi keperluan individual maupun bisnisnya. Penggelapan bisa dilaksanakan melalui metode pencurian, penggelapan, menyembunyian, dan masih banyak lainnya (Bartenputra, 2016).

Efektifitas Pengendalian Internal

Pengendalian internal menurut (PP No. 8 Waktu 2006) merupakan suatu mekanisme yang dipengaruhi oleh pengelola yang dibentuk untuk memberikan kepercayaan yang memadai untuk pencapaian efisiensi, efektivitas, kepatuhan terhadap regulasi perundang-undangan yang berlaku, dan reliabilitas penyajian dokumen finansial yang berlandaskan parameter pembukuan yaitu PSAK yang diterbitkan oleh Ikatan Pembukuan Indonesia.

Efisiensi pengawasan internal ialah kesuksesan yang diraih pengelola supaya mencapai target badan bisnis ataupun institusi yang berkorelasi dengan menjaga reliabilitas penyajian catatan finansial, efektivitas operasional dan ketaatan terhadap regulasi undang-undang yang berlaku. Efisiensi pengendalian internal juga bisa menghalangi terjadinya tendensi penggelapan yang terjadi pada badan usaha atau institusi. Adapun pihak-pihak yang memiliki tanggung jawab atas pengawasan internal diantaranya: pengelola, dewan pengawas dan komite pemeriksaan, pemeriksa internal, personil lain entitas, pemeriksa independen, serta pihak eksternal lainnya. Struktur pengawasan yang efisien di eksptasikan mampu meminimalisir perilaku yang tidak beretika yang akan dilaksanakan oleh pihak pengelola demi keperluan individual dan bisa menghalangi adanya sikap menyimpang yang akan dilaksanakan dengan pihak pengelola untuk profitabilitas bagi individual seperti melakukan tendensi kecurangan

akuntansi (Fauwzi, 2011).

Asimetri Informasi

Menurut Najahningrum (2013), ketimpangan data yang dikelola bisa membuka peluang bagi pihak pengelola dana supaya melaksanakan kecurangan akuntansi. Asimetri informasi mengilustrasikan situasi di mana terdapat ketidakseimbangan data antara pihak yang menyampaikan informasi dan pihak yang menerima informasi tersebut.

Mengutip Zainal (2013), asimetri informasi ialah situasi dimana terjadi ketidakselarasan data antara kelompok yang menggenggam ataupun menyediakan data dengan pihak yang memerlukan ataupun menerima data. Bila muncul kesenjangan pada informasi di antara pihak pemanfaat dan grup pengelola, maka akan menciptakan celah bagi kelompok pengelola dana agar melaksanakan kecurangan akuntansi. Asimetri informasi bisa memicu kecurangan akuntansi serta umumnya dapat berlangsung pada periode penyusunan anggaran juga dokumen finansial. Ketika terjadi asimetri informasi, maka peluang supaya menjalankan rekayasa dokumen finansial akan kian membesar.

Ketaatan Aturan Akuntansi

Ketaatan aturan akuntansi juga merupakan satu diantara elemen yang berkontribusi pada kecenderungan manipulasi akuntansi. Suatu badan ataupun institusi akan cenderung melaksanakan tindak kecurangan akuntansi sebab mereka tidak berpedoman pada regulasi akuntansi yang berlaku (Shintadevi, 2015). Parameter akuntansi memuat regulasi-regulasi yang wajib diimplementasikan dalam penyusunan serta pemaparan dokumen finansial yang berlandaskan pada ketentuan-ketentuan yang dikeluarkan oleh IAI sehingga parameter akuntansi

dirancang juga dibentuk sedemikian rupa agar dijadikan landasan dalam penyusunan catatan finansial (Rahmawati, 2012). Data yang tersaji dalam dokumen finansial harus dapat diandalkan sebab sangat diperlukan oleh pemodal serta jajaran manajemen, namun apabila data dalam dokumen finansial tidak memiliki reliabilitas maka bisa merugikan badan bisnis sehingga sangat dibutuhkan sebuah parameter akuntansi agar menjaga reliabilitas informasi di dalam dokumen finansial.

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Efektifitas Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Efisiensi pengawasan internal ialah pencapaian yang diraih pengelola dalam mewujudkan sasaran badan usaha atau institusi yang berkaitan dengan mempertahankan reliabilitas dalam pemaparan dokumen finansial, efektivitas operasional serta ketaatan mengenai regulasi konstitusi yang berlaku. Efisiensi observasi secara internal ini juga bisa menghalangi terjadinya tendensi kecurangan akuntansi yang terjadi pada badan usaha atau institusi. Mekanisme pengawasan yang efisien diproyeksikan mampu meminimalisir sikap yang tidak beretika yang akan dilaksanakan oleh jajaran pengelola demi keperluan individual dan dapat menghalangi adanya aktivitas menyimpang yang akan dilaksanakan oleh jajaran pengelola untuk keuntungan individual seperti melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi (Fauwzi, 2011).

Budiantari dkk (2017) memaparkan output penelaahannya bahwasanya efektivitas pengendalian internal mempunyai efek berlawanan kepada kecenderungan kecurangan akuntansi. Rahmah & Haryoso (2018) mengungkapkan temuan penelaahannya

yaitu efektivitas pengendalian internal mengandung dampak berlawanan mengenai kecenderungan kecurangan akuntansi. Makin besar efektivitas pengendalian internal makin minim kecenderungan kecurangan akuntansi yang berlangsung. Berlandaskan pemaparan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1. Efektivitas pengendalian internal mempunyai kontribusi yang negatif kepada kecenderungan kecurangan akuntansi.

2. Pengaruh Asimetri Informasi Kepada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Najahningrum (2013) mengungkapkan bahwa apabila muncul ketimpangan data pengelola, maka akan menciptakan celah bagi kelompok pengelola dana untuk melaksanakan kecurangan akuntansi. Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana antara pihak yang memaparkan data dengan pihak yang mendapatkan data terdapat ketidakseimbangan dalam data tersebut. Mengutip Zainal (2013), asimetri informasi adalah keadaan dimana terjadi ketidakselarasan data antara kelompok yang menggenggam atau menyediakan data dengan kelompok yang memerlukan atau menerima data.

Zainal (2013) memperlihatkan bahwa Asimetri Informasi mengandung kontribusi berarti mengenai Kecurangan akuntansi. Dan didukung oleh penelaahan Bartenputra (2016) yang memaparkan bahwa asimetri informasi mempunyai efek penting kepada kecenderungan kecurangan akuntansi. Badewin (2013) juga mengungkapkan bahwasanya asimetri informasi mengandung dampak yang berarti pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Makin minim asimetri informasi maka makin kecil kecenderungan kecurangan akuntansi yang berlangsung. Berlandaskan

pemaparan tersebut maka bisa diformulasikan asusminya dalam berikut ini:

H2. Asimetri informasi mempunyai kontribusi positif pada kecenderungan kecurangan akuntansi.

3. Pengaruh implementasi good corporate governance terhadap kecurangan

Kepatuhan pada standar akuntansi merupakan aspek yang berkontribusi pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Suatu organisasi atau badan usaha memiliki kemungkinan melaksanakan praktik kecurangan dikarenakan tidak mengikuti kaidah akuntansi yang ditetapkan (Shintadevi, 2015). Pedoman akuntansi memuat regulasi-regulasi yang wajib diterapkan dalam pembuatan serta penyampaian dokumen finansial yang mengacu pada ketentuan-ketentuan yang dikeluarkan IAI, sehingga pedoman akuntansi dikembangkan dan disusun sedemikian rupa sebagai landasan dalam penyusunan laporan finansial (Rahmawati, 2012). Data yang tercantum dalam dokumen finansial harus memiliki reliabilitas karena sangat diperlukan oleh pemangku kepentingan dan administrator, sebab bila data dalam dokumen finansial tidak reliabel maka berpotensi menimbulkan kerugian bagi institusi sehingga diperlukan adanya pedoman akuntansi untuk menjamin reliabilitas data dalam dokumen finansial.

Kepatuhan mengenai kaidah akuntansi dalam konteks konsep *fraud triangle* berkaitan dengan hadirnya desakan (*pressure*). Kolhberg (1969) menyatakan bahwasanya integritas organisasi yang maksimal juga ditunjang oleh kepatuhan pada regulasi yang berlaku. Makin besar tingkat kepatuhan pada kaidah akuntansi, makin kecil probabilitas terjadinya kecurangan

akuntansi. Studi yang dikerjakan (Adelin, 2013) mengindikasikan bahwasanya ketaatan aturan akuntansi memberikan kontribusi yang berlawanan mengenai kecenderungan kecurangan akuntansi.

H3. Ketaatan aturan akuntansi mengandung efek negatif pada kecenderungan kecurangan akuntansi.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif bersifat asosiatif. Dalam kajian ini, metode asosiatif dimanfaatkan agar memaparkan mengenai kontribusi dari pemeriksaan internal serta pengendalian internal mengenai pencegahan tindak kecurangan. Faktor bebas yakni komponen yang memberikan efek pada bagian lainnya, dalam kajian ini yang menjadi faktor bebasnya ialah keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan asimetri informasi. Faktor terikat dalam kajian ini ialah kecenderungan kecurangan akuntansi. Dalam penelaahan ini, kelompok target yang dimanfaatkan mencakup semua pekerja yang bertugas di PT. Bank Perkreditan Rakyat. Teknik penemuan untuk sampel yang diterapkan ialah *purposive sampling*, yaitu mekanisme pemilihan sampel menurut karakteristik serta ciri spesifik yang mengandung korelasi dengan objek yang dikaji. Maka sebab itu, sampel dalam riset ini merupakan pekerja yang sudah memenuhi persyaratan yang sudah distandartkan sebelumnya sehingga didapatkan sampel sejumlah 124 individu yang terdiri dari pimpinan divisi, tenaga finansial, direktur, serta para pekerja yang terkait dengan finansial perusahaan. Ditinjau dari perolehan data, riset ini memanfaatkan data primer yaitu informasi yang dihimpun melalui distribusi angket atau kuesioner yang direspons dengan sejumlah partisipan yang sesuai kriteria penelitian untuk selanjutnya diolah penyusun. Kuesioner merupakan

instrumen menemukan data yang dilaksanakan dengan mengajukan berbagai pertanyaan maupun pernyataan kepada partisipan, metodologi ini bisa dilaksanakan secara seketika maupun tertulis baik dalam bentuk cetak ataupun digital. Proses menemukan informasi yang dilaksanakan penyusun di dalam kajian ini yaitu dengan mendistribusikan kuesioner cetak secara langsung kepada partisipan. Sistem pengukuran kuesioner tersebut mengimplementasikan skala likert yang mengacu pada pemberian skor atas tiap tanggapan yang berkisar dari sangat positif hingga sangat negatif yang mencerminkan pandangan atau persepsi partisipan terhadap item pertanyaan ataupun pernyataan dalam kuesioner.

Prosedur dalam menemukan data yang diimplementasikan dalam studi ini dengan memanfaatkan instrumen berupa kuesioner. Sehubungan dengan hal tersebut, penyusun melaksanakan observasi serta pengamatan langsung di Kantor Pusat PT. Bank Perkreditan Rakyat Pundhi Arta Indonesia supaya instrumen yang sudah dirancang berdasarkan parameter-parameter kajian bisa terdistribusi dengan efektif sehingga menghasilkan respons yang sah dan terpercaya. Penyusun juga memperkaya informasi dalam mendukung pengumpulan data yang dibutuhkan melalui referensi pustaka atau melalui literatur dan karya akademik yang berkaitan dengan topik “*Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, Dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecurangan Akuntansi.*” Teknik menganalisis informasi di dalam riset ini memanfaatkan program SPSS. Penyusun juga melakukan tes validitas dan reliabilitas pada angket yang telah terkumpul sebagai referensi data studi, dilanjutkan dengan statistik deskriptif serta tes asumsi klasik yang meliputi pemeriksaan normalitas, autokorelasi,

multikolinearitas dan tes heteroskedastisitas sebelum berlanjut ke tahap pemeriksaan hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Deskripsi Data

Dalam kajian ini, komposisi partisipan ditinjau dari gender menunjukkan bahwa responden pria berjumlah 57 individu yang mewakili proporsi 46%, sementara responden wanita tercatat sebanyak 67 individu yang merepresentasikan proporsi 54%. Ditinjau dari karakteristik rentang usia, partisipan termuda berusia 22 tahun sedangkan partisipan tertua mencapai 62 tahun. Distribusi kelompok usia terbesar berada pada rentang 31-40 tahun yang mencakup 47 individu dengan proporsi 37,9%, diikuti oleh kelompok usia 21-30 tahun yang terdiri dari 44 individu dengan proporsi 35,5%, kemudian kelompok usia 41-65 tahun yang meliputi 30 individu dengan proporsi 24,2%, serta terdapat 3 individu yang tidak memberikan informasi mengenai usianya. Tingkat pendidikan terakhir responden sebagian besar adalah S1 berjumlah 36 orang dengan persentase 55%, diikuti SMA berjumlah 36 orang dengan persentase 29%, D3 berjumlah 11 orang dengan persentase sebesar 8,9%, SMK berjumlah 4 individu dengan skor andilnya 3,3%, S2 berjumlah 2 individu dengan proposi 1,6%, dan 3 orang tidak menjawab.

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kategori Gender		
• Laki-laki	57	46
• perempuan	67	54
Total	124	100
Usia (Tahun)		
• 21-30	44	35,5
• 31-40	47	37,9
• 41-65	30	24,2
• Tidak menjawab	3	2,4
Total	124	100

Tingkat Pendidikan		
• SMA	36	29
• SMK	4	3,3
• D3	11	8,9
• S1	68	54,8
• S2	2	1,6
• Tidak menjawab	3	2,4
Total	124	100,0

Pengolahan Data Statistik Deskriptif

Pengkajian statistik deskriptif bisa dipergunakan dalam menelaah sebuah informasi serta menyajikan pemaparan terkait data yang telah dihimpun. Komponen dalam pengkajian ini mencakup besaran terminim, besaran termaksimal, besaran rerata, serta besaran simpangan baku. Rangkuman dari pengolahan statistik deskriptif dapat diamati pada tabulasi di bawah ini:

Tabel 1. Rangkuman Pengolahan Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Fraud</i>	116	4	12	6,1034	1,8148
Sistem Pengendalian Internal	116	25	35	31,7759	2,4284
Asimetri Informasi	116	4	13	7,7931	2,0831
Ketaatan Aturan Akuntansi	116	19	25	22,4397	1,9484
Valid N (listwise)	116				

Sumber: IBM SPSS Versi 25 (2024)

Selanjutnya dibawah ini ialah penjelasan dari hasil pengujian analisis statistik deskriptif:

1. Faktor terikat pada studi adalah *Fraud* yang memiliki nilai N sebesar 116. Nilai minimum yang dimiliki dalam variabel ini adalah 4 dan nilai maksimumnya adalah 12. Komponen tersebut menunjukkan besaran rerata 6,1034 serta besaran simpangan baku 1,8148.
2. Komponen bebas pertama dalam studi ini merupakan sistem pengendalian internal yang mempunyai kuantitas N sejumlah 116. Besaran minim yang ditunjukkan oleh faktor ini mencapai 29 serta besaran maksimalnya mencapai 35. Komponen ini

mencatatkan besaran rerata 31,7759 serta besaran simpangan baku 2,4284.

3. Komponen bebas kedua dalam penelaahan ini merupakan asimetri informasi yang memperlihatkan kuantitas N senilai 116. Komponen ini melaporkan besaran terminimum 4 serta besaran termaksimalnya mencapai 13. Pengukuran menunjukkan besaran rerata 7,7931 serta besaran simpangan baku 2,0831.
4. Komponen bebas ketiga dalam kajian ini merupakan ketaatan aturan akuntansi. Faktor ini mengandung kuantitas N sebanyak 116. Pengamatan menunjukkan besaran minim 19 dan maksimumnya 25. Output kalkulasi memperlihatkan besaran rerata 22,4397 dan besaran maksimal 1,9484.

Uji Instrumen Penelitian

1. Tes Validitas

Pemeriksaan validitas atau disebut dengan Evaluasi kesahihan diimplementasikan supaya memastikan keabsahan butir-butir persoalan maupun pernyataan yang dipergunakan dalam suatu kajian. Sahih dalam pemeriksaan validitas mengindikasikan bahwa perangkat tersebut mampu difungsikan agar mengukur aspek yang semestinya diukur. Tingkat kesahihan dinilai menggunakan parameter r dengan ketentuan:

1. Bilamana kalkulasi $r > \text{tabel } r$, maka elemen pertanyaan mauoun pernyataan dinyatakan sah.
2. Bilamana kalkulasi $r < \text{tabel } r$, maka elemen pertanyaan atau pernyataan dinyatakan tidak sah.

Rangkuman dari evaluasi kesahihan dalam studi ini dapat diamati melalui tabulasi berikut:

Tabel 2. Rangkuman Evaluasi Kesahihan “Fraud”

Nomor Butir Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
F1	0,219	0,182	Valid
F2	0,333	0,182	Valid
F3	0,222	0,182	Valid

F4	0,250	0,182	Valid
----	-------	-------	-------

Sumber: IBM SPSS Versi 25 (2024)

Berdasarkan tabel 2 diketahui angka r hitung dari setiap pada butir persoalan. Nilai r hitung dari pertanyaan F1 adalah 0,219. Nilai r hitung dari pertanyaan F2 adalah 0,333. Nilai r hitung dari pertanyaan F3 adalah 0,222. Terakhir, nilai r hitung dari pertanyaan F4 adalah 0,250. Nilai r tabel dalam penelitian ini adalah 0,182. Tiap skor r hitung dari butir persoalan dalam riset ini menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan r tabel. Hal ini mengindikasikan bahwasanya semua persoalan dari variabel dependen yakni *Fraud* dalam penelitian ini adalah valid.

Tabel 3. Output Pemeriksaan Validitas “Sistem Pengendalian Internal”

Nomor Butir Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
SPI1	0,249	0,182	Valid
SPI2	0,317	0,182	Valid
SPI3	0,259	0,182	Valid
SPI4	0,426	0,182	Valid
SPI5	0,433	0,182	Valid
SPI6	0,271	0,182	Valid
SPI7	0,422	0,182	Valid

Sumber: IBM SPSS Versi 25 (2024)

Berdasarkan tabel 3 diketahui angka r hitung dari setiap elemen pertanyaan. Nilai r hitung dari pertanyaan SPI1 adalah 0,249. Nilai r hitung dari pertanyaan SPI2 adalah 0,317. Nilai r hitung dari pertanyaan SPI3 adalah 0,259. Nilai r hitung dari pertanyaan SPI4 adalah 0,426. Nilai r hitung dari pertanyaan SPI5 adalah 0,433. Nilai r hitung dari pertanyaan SPI6 adalah 0,271. Terakhir, nilai r hitung dari pertanyaan SPI7 adalah 0,422. Nilai r tabel dalam penelitian ini adalah 0,182. Seluruh angka r hitung dari item pertanyaan dalam penelitian ini lebih besar dibandingkan angka r tabel, hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh soal yang terkait dengan faktor bebas pertama dalam riset ini, yakni sistem pengendalian internal adalah valid.

Tabel 4. Output Pemeriksaan

Validitas “Asimetri Informasi”

Nomor Butir Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
AI1	0,428	0,182	Valid
AI2	0,279	0,182	Valid
AI3	0,226	0,182	Valid
AI4	0,220	0,182	Valid

Sumber: IBM SPSS Versi 25 (2024)

Dari tabel IV.4 dipahami angka r hitung dari satu-persatu butir pertanyaan. Nilai r hitung dari pertanyaan AI1 adalah 0,428. Nilai r hitung dari pertanyaan AI2 adalah 0,279. Nilai r hitung dari pertanyaan AI3 adalah 0,226. Terakhir, nilai r hitung dari pertanyaan AI4 adalah 0,220. Nilai r tabel dalam penelitian ini adalah 0,182. Seluruh angka r hitung dari item pertanyaan dalam penelitian ini lebih besar dibandingkan angka r tabel, faktor itu mengartikan bahwasan semua soal yang berkaitan dengan faktor bebas kedua didalam studi ini yakni asimetri informasi adalah valid.

Tabel 5. Output Tes Validitas “Ketaatan Aturan Akuntansi”

Nomor Butir Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
KAA1	0,548	0,182	Valid
KAA2	0,445	0,182	Valid
KAA3	0,610	0,182	Valid
KAA4	0,585	0,182	Valid
KAA5	0,500	0,182	Valid

Sumber: IBM SPSS Versi 25 (2024)

Berdasarkan tabel 5 diketahui angka r hitung dari tiap-tiap item persoalan. Nilai r hitung dari pertanyaan KAA1 adalah 0,548. Nilai r hitung dari pertanyaan KAA2 adalah 0,445. Nilai r hitung dari pertanyaan KAA3 adalah 0,610. Nilai r hitung dari pertanyaan KAA4 adalah 0,585. Terakhir, nilai r hitung dari pertanyaan KAA5 adalah 0,500. Nilai r tabel dalam penelitian ini adalah 0,182. Seluruh angka r hitung dari item pertanyaan dalam penelitian ini lebih besar dibandingkan angka r tabel, aspek tersebut menunjukkan bahwasanya semua pertanyaan terkait dengan faktor bebas ketiga dalam kajian ini, yaitu ketaatan aturan akuntansi, dinyatakan sah.

2. Pemeriksaan Reliabilitas

Reliabilitas atau nama lainnya ialah Kehandalan adalah parameter yang mengukur konsistensi dan ketetapan para partisipan dalam merespons hal-hal yang berkaitan dengan rangkaian pertanyaan yang merepresentasikan dimensi suatu variabel dan dikompilasi dalam format kuisioner. Pengujian kehandalan bisa dimanfaatkan untuk memeriksa apakah terdapat keseragaman data pada periode yang berlainan. Tingkat kehandalan dapat diukur melalui pengamatan skor *Alpha Cronbach's* dengan parameter sebagai berikut

- Ketika *Alpha Cronbach* > 0,70 maka instrumen dinyatakan handal.
- Jikalau *Alpha Cronbach* < 0,70 maka instrumen dinyatakan tidak handal.

Di bawah ini menampilkan rangkuman dari evaluasi kehandalan yang telah dilaksanakan dalam studi ini:

Tabel 6. Rangkuman Evaluasi Kehandalan

Reliability Statistics	
<i>Cronbach's Alpha</i>	N of items
0,744	20

Sumber: IBM SPSS Versi 25 (2024)

Menurut tabel 6 ditemukan skor dari *Alpha Cronbach's* adalah 0,895. Angka ini berada diatas atau termaksimal pada 0,70. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya tiap butir persoalan atau pernyataan dalam studi ini memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

Pengujian Asumsi Klasik

1. Pemeriksaan Normalitas

Tes normalitas yang disebut juga dengan Evaluasi distribusi normal diaplikasikan untuk memeriksa apakah keseluruhan variabel tersebar secara normal. Pemeriksaan normalitas lazimnya dilaksanakan dengan mengimplementasikan metodologi *One Sample Kolmogrov-Smirnov*. Parameter yang dipergunakan yaitu data dikategorikan mempunyai sebaran normal

apabila besaran koefisien *Exact Sig.* pada luaran *Kolmogrov-Smirnov* melampaui besaran alpha yang ditetapkan yakni 5% atau 0,05. Rangkuman evaluasi distribusi normal dalam kajian ini dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 7. Rangkuman Evaluasi Distribusi Normal

One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test		
Unstandarized Residual		
N		116
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,55986834
Most Extreme Differences	Absolute	,100
	Positive	,100
	Negative	-,058
Test Statistic		,100
Asymp. Sig (2-tailed)		,056 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction		

Referensi: IBM SPSS Versi 25 (2024)

Mengacu di tabel 7 bisa diobservasi bahwa besaran Asymp Sig. (2-tailed) mencapai 0,056 dimana angka tersebut berada di level yang melampaui besaran alpha yang ditetapkan yaitu 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa keseluruhan faktor dalam studi ini telah menunjukkan pola distribusi yang normal.

2. Evalausi Multikolinieritas

Pemeriksaan multikolinieritas diimplementasikan supaya bisa mengidentifikasi apakah terdapat faktor bebas yang memperlihatkan kemiripan antar elemen bebas dalam suatu pola. Kemiripan antar faktor bebas ini berpotensi menghasilkan korelasi yang signifikan. Selanjutnya, pengujian multikolinieritas dimaksudkan menghindarkan bias dalam fase penarikan kesimpulan terkait pengaruh dari evaluasi parsial tiap-tiap faktor bebas mengenai faktor terikat. Parameter dari evaluasi ini ialah saat besaran VIF yang terkalkulasi berada dalam rentang 1-10 serta besaran Tolerance tidak melampaui 0,1 maka bisa dikategorikan tidak mengalami

multikolinieritas dalam model (Sujarweni & Utami, 2019). Rangkuman pemeriksaan multikolinieritas dalam kajian ini dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 8. Rangkuman Evaluasi Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Sistem Pengendalian Internal	,600	1,667
Asimetri Informasi	,777	1,287
Ketaatan Aturan Akuntansi	,740	1,352

a. Dependent Variable: *Fraud*

Referensi: IBM SPSS Versi 25 (2024)

Mengacu didalam tabel 8 mampu diobservasi bahwasanya faktor bebas pertama dalam studi ini yakni sistem pengendalian internal mengartikan besaran *tolerance* mencapai 0,600 serta jumlah VIF meliputi 1,667. Faktor bebas kedua dalam penelaahan ini yakni asimetri informasi memperlihatkan besaran *tolerance* sejumlah 0,777 serta skor dari VIF mencapai 1,287. Faktor ketiga dalam riset ini yakni ketaatan aturan akuntansi mencatatkan total dari *tolerance* sebanyak 0,740 serta besaran VIF mencangkup 1,352. Dengan demikian mampu dirangkumkan bahwasanya keseluruhan faktor bebas di dalam studi ini tidak menunjukkan gejala multikolinieritas.

3. Evaluasi Heteroskedastisitas

Tes pada heteroskedastisitas dibutuhkan untuk memeriksa kemungkinan munculnya ketidaksamaan varian sisa dari satu rentang observasi menuju rentang pengamatan berikutnya. Metode agar mengidentifikasi keberadaan heteroskedastisitas pada sebuah pola bisa dilaksanakan melalui pemanfaatan diagram scatterplot maupun analisis *glejser*. Dalam studi ini, tim penyusun memilih mengimplementasikan evaluasi *glejser*. Temuan dari pemeriksaan heteroskedastisitas bisa kita diamati melalui paparan data di bawah ini:

Tabel 9. Rangkuman Evaluasi

Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B		Beta		
(Constant)	2,522	1,341		1,880	,063
Sistem Pengendalian Internal	-,057	,040	-,172	-1,449	,150
Asimetri Informasi	,045	,041	,116	1,110	,269
Ketaatan Aturan Akuntansi	,012	,045	,030	,279	,781

a. Dependent Variable: Abs. RES1

Referensi: IBM SPSS Versi 25 (2024).

Berikut adalah interpretasi dari hasil pengujian glejser dalam pengujian heteroskedastisitas:

- Komponen X^1 yakni Sistem Pengendalian Internal menunjukkan besaran Sig sejumlah 0,150 dimana nominal Sig. tersebut melampaui 0,05. Dari hal ini, bisa diambil ringkasan bahwa tidak ditemukan indikasi heteroskedastisitas.
- Komponen X^2 yaitu Asimetri Informasi menunjukkan besaran Sig mencangkup 0,269 dimana output Sig. tersebut termaksimal pada 0,05. Menurut hal ini, bisa diambil kesariannya bahwasanya tidak ditemukan indikasi heteroskedastisitas.
- Komponen X^3 yaitu Ketaatan Aturan Akuntansi mengartikan besaran Sig mencapai 0,781 dimana skor Sig. tersebut maksimal 0,05. Menurut hal ini, bisa diambil ringkasan bahwasanya tidak afa indikasi heteroskedastisitas.

Pemeriksaan Hipotesis

1. Pengkajian Regresi Linear Multipel

Pengkajian regresi linear multipel merupakan bentuk perhitungan statistik yang mengandung satu komponen terikat dengan sejumlah komponen bebas. Guna mengidentifikasi dampak faktor bebas kepada faktor terikat serta menjawab dugaan yang telah diformulasikan, dibutuhkan evaluasi mengenai model regresi linear multipel. Rangkuman dari pengkajian regresi linear multipel dalam riset ini dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 10. Rangkuman Pengkajian

Regresi Linear Multipel					
Model	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
(Constant)	13,001	2,650		4,905	,000
Sistem Pengendalian Internal	-,337	,078	-,451	-4,297	,000
Asimetri Informasi	,156	,080	,180	1,949	,054
Ketaatan Aturan Akuntansi	,115	,088	,124	1,309	,193

a. Dependent Variable: *Fraud*

Referensi: IBM SPSS Versi 25 (2024)

Menurut tabel 10, diketahui persamaan regresi dalam penelitian ini yakni:

$$Y (\textit{Fraud}) = 13,001 - 0,337 (\textit{SPI}) + 0,156 (\textit{AI}) + 0,115 (\textit{KAA}) + e$$

Berlandaskan formulasi regresi yang telah dijabarkan, interpretasi dari hasil pengkajian regresi linear multipel dapat dijelaskan seperti berikut:

- Besaran a senilai 13,001 yang berperan sebagai skor tetap dimana faktor *Fraud* (Y) belum terpengaruh oleh elemen-elemen bebas meliputi sistem pengendalian internal (X1), asimetri informasi (X2), dan ketaatan aturan akuntansi (X3). Bilamana faktor bebas tidak hadir, maka faktor Y akan tetap stabil.
- B1 atau parameter regresi dari X1 berskor -0,337, mengindikasikan bahwasanya faktorl sistem pengendalian internal memberikan dampak minus pada *fraud*. Hal ini mengisyaratkan bahwasanya ketika faktor sistem pengendalian internal berkurang sebesar satu unit, maka *fraud* juga berkurang senilai -0,337 dan berlaku sebaliknya.
- B2 atau indikator regresi dari X2 bernilai 0,156, mengindikasikan bahwasanya faktor asimetri informasi memberikan kontribusi plus mengenai *fraud*. Situasi ini menunjukkan tiap pertambahan 1 unit pada faktor asimetri informasi akan berefek kepada *fraud* sebanyak 0,156 dengan anggapan bahwa faktor lainnya tidak masuk dalam kajian riset ini.

- B3 atau parameter regresi dari X3 berjumlah 0,115, mengindikasikan bahwasanya faktor ketaatan aturan akuntansi memberikan efek plus mengenai *fraud*. Kondisi ini mengartikan tiap pertambahan 1 butir pada faktor ketaatan aturan akuntansi akan berkontribusi pada *fraud* senilai 0,115 dengan anggapan bahwa faktor lainnya tidak masuk dalam kajian studi ini.

2. Evaluasi Koefisien Determinasi (R^2)

Pengkajian koefisien determinasi bermaksud menampilkan seberapa besar sumbangsih kontribusi dari faktor bebas dalam menerangkan faktor terikat. Parameter determinasi mengandung kapabilitas dalam memberikan ilustrasi informasi supaya memproyeksikan faktor terikat. Rangkuman dari pengkajian indikator dari determinasi bisa diamati melalui paparan data di bawah ini:

Tabel 11. Rangkuman Evaluasi Parameter Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate
1	,511 a	,261	,241	1,5806

a. Dependent Variable: *Fraud*

b. Predictors: (Constant), Ketaatan Aturan Akuntansi, Asimetri Informasi, Sistem Pengendalian Internal

Referensi: IBM SPSS Versi 25 (2024)

Melihat dari tabel 11, teridentifikasi bahwasanya besaran skor *r square* mencapai 0,261 atau setara dengan 26,1%. Temuan ini mengindikasikan bahwasanya faktor sistem pengendalian internal, asimetri informasi, serta ketaatan aturan akuntansi mampu memberikan kontribusi mengenai *fraud* sejumlah 26,1%. Adapun proporsi yang tersisa yakni 73,9% dipengaruhi dengan beragam komponen lainnya yang tidak tercakup dalam kajian riset ini, misalnya seperti norma etis organisasi, integritas individu, kewajaran kompensasi dan aspek-aspek lainnya.

3. Evaluasi Hipotesis Individual (Analisis t)

Analisis *t* diterapkan supaya mengidentifikasi kontribusi yang timbul dari faktor bebas mengenai faktor terikat secara individual. Studi ini menerapkan tingkat kepercayaan sebanyak 0,05 guna memeriksa pengaruh komponen bebas terhadap faktor terikat dengan ketentuan jikalau besaran Sig. < 0,05 maka terdapat efek pada elemen bebas pada elemen terikat serta berlaku sebaliknya. Rangkuman dari evaluasi hipotesis individual (analisis *t*) bisa diamati melalui paparan data berikut:

Tabel 12. Rangkuman Evaluasi Hipotesis Individual (Analisis *t*)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	13,001	2,650		4,905	,000
Sistem Pengendalian Internal	-,337	,078	-,451	-4,297	,000
Asimetri Informasi	,156	,080	,180	1,949	,054
Ketaatan Aturan Akuntansi	,115	,088	,124	1,309	,193

a. Dependent Variable: *Fraud*

Referensi: IBM SPSS Versi 25 (2024)

Berikut adalah interpretasi dari hasil pengujian hipotesis parsial (tes *t*):

- Komponen sistem pengendalian internal menunjukkan besaran Sig. sebanyak 0,000 dengan parameter B senilai -0,337 yang mengindikasikan bahwasanya faktor X^1 memberikan efek minus dan bermakna kepada *fraud*.
- Komponen asimetri menunjukkan besaran Sig. meliputi 0,156 dengan indikator pada B sebanyak 0,054 yang mengindikasikan bahwa faktor X^2 tidak memberikan kontribusi bermakna mengenai *fraud*.
- Komponen ketaatan aturan akuntansi mengartikan besaran Sig. sejumlah 0,115 dengan parameter B skornya 0,193 yang mengindikasikan bahwa faktor X^3 memberikan efek bermakna pada *fraud*.

4. Evaluasi Hipotesis Menyeluruh (Pengkajian F)

Analisis statistik F

diimplementasikan agar bisa mengamati kemungkinan munculnya dampak secara serentak di antara komponen bebas pada komponen terikat (Indrawati, 2018). Analisis statistik F juga berfungsi mengilustrasikan kesesuaian model (Sujarweni & Utami, 2019, p146). Pemeriksaan F bisa diinterpretasikan dengan ketentuan apabila output pada Sig. < 0,05 maka faktor bebas secara menyeluruh mampu memberikan kontribusi kepada faktor terikat serta berlaku sebaliknya. Ringkasan dari evaluasi hipotesis menyeluruh (pemeriksaan F) bisa diamati melalui paparan data di bawah ini:

Tabel 13. Rangkuman Evaluasi Hipotesis Menyeluruh (Pemeriksaan F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	98,942	3	32,981	13,201	,000 ^b
Residual	279,817	112	2,498		
Total	378,759	115			

a. Dependent Variable: *Fraud*

b. Predictors: (Constant), Ketaatan Aturan Akuntansi, Asimetri Informasi, Sistem Pengendalian Internal

Referensi: IBM SPSS Versi 25 (2024)

Berlandaskan tabel 13 teridentifikasi besaran tingkat kepercayaannya mencapai 0.000 dimana nominal tersebut berada di bawah angka 0.05. Berdasarkan temuan ini, bisa dirumuskan kesimpulan bahwa komponen bebas dalam studi ini yakni sistem pengendalian internal, asimetri informasi, serta ketaatan aturan akuntansi secara menyeluruh maupun serentak mampu berefek kepada *fraud*.

Pembahasan

1. Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap *Fraud*

Rangkuman dari evaluasi hipotesis individual mengindikasikan bahwasanya sistem pengendalian internal membuat efek minus bermakna pada *fraud*. Dengan frasa lain, ketika meningkatnya keefektifan dalam pengendalian internal maka kecurangan akuntansi akan mengalami penurunan.

Manajemen pengendalian yang optimal berkemampuan meminimalisir kesempatan dalam melaksanakan *fraud*. Mekanisme pengendalian internal yang mencukupi terwujud bila tak ada satupun personel yang berkesempatan melangsungkan kecurangan berkelanjutan tanpa terdeteksi dalam periode waktu tertentu. Makin optimal pengendalian internal, makin berkurang pula kecenderungan melangsungkan kecurangan. Kecenderungan pegawai bertindak menyimpang dapat mengakibatkan peningkatan kemungkinan kecurangan akuntansi serta bila mutu prosedur pengendalian internal kurang optimal maka peluang pegawai melangsungkan *fraud* juga akan bertambah.

Temuan studi ini selaras dengan kajian yang dilangsungkan oleh Ameilia & Rahmawati (2020), Anggara, et al. (2020), dan Febriyanti (2022) yang juga mengungkapkan bahwa sanya sistem pengendalian internal memberikan kontribusi yang minus bermakna mengenai *fraud*. Meskipun demikian, temuan riset ini bertolak belakang dengan kajian yang dilangsungkan oleh Suandewi (2021) & Akhyaar, et al. (2022) yang mengungkapkan bahwasanya sistem pengendalian internal tidak mempunyai kontribusi mengenai *fraud*.

2. Dampak dari Asimetri Informasi kepada *Fraud*

Besar maupun minimnya asimetri informasi belum tentu mampu akan mempengaruhi adanya *fraud*. Baik dalam situasi tinggi ataupun minim asimetri informasi, seorang pegawai masih berpeluang melangsungkan tindakan *fraud*.

Asimetri informasi juga menghadapi kendala utama yakni mekanisme pengajuan anggaran yang bisa dilaksanakan oleh semua pihak

mulai dari pegawai hingga kepala divisi. Situasi ini bisa berakibat serius saat menyusun laporan pertanggungjawaban. Maka karenanya, diperlukan distribusi otoritas serta tanggung jawab supaya memperjelas tugas serta peran dari setiap divisi.

Temuan studi ini selaras dengan kajian yang dikerjakan oleh Arifin (2020), Pratama & Segarawasesa (2023) yang juga mengungkapkan bahwasanya pada asimetri informasi tidak memiliki kontribusi bermakna pada *fraud*. Meskipun demikian, temuan riset ini bertolak belakang dengan kajian yang dilangsungkan oleh Ameilia & Rahmawati (2020) serta Selvia & Arza (2023) yang mengungkapkan bahwa asimetri informasi mengandung dampak positif bermakna mengenai *fraud*.

3. Dampak Ketaatan Aturan Akuntansi kepada *Fraud*

Rangkuman dari evaluasi hipotesis individual mengindikasikan bahwasanya ketaatan aturan akuntansi tidak memiliki efek yang bermakna kepada *fraud*. Kondisi ini mengisyaratkan bahwasanya meskipun seluruh elemen organisasi makin mematuhi regulasi akuntansi, hal tersebut belum tentu mampu mengoptimalkan upaya pencegahan *fraud*.

Penyusun dokumen finansial bisa dikatakan belum sepenuhnya mengutamakan keperluan pengguna laporan keuangan sebagai prioritas utama, namun masih terdapat kepentingan kelompok tertentu dalam konteks penyusunan dokumen finansial. Di samping itu, penanggung jawab terkadang menyajikan dokumen finansial yang kurang memadai dan terkesan dirahasiakan. Penyebab lainnya ialah karena terdapat unsur desakan dalam suatu institusi. Tuntutan supaya bisa memenuhi sasaran profit yang telah ditetapkan sebelumnya oleh jajaran

manajemen perusahaan dapat mendorong manajer melakukan badan bisnis upaya demi mencapai target tersebut. Dokumen finansial akan dikerjakan seoptimal mungkin mengikuti kaidah akuntansi sehingga mampu menggambarkan situasi keuangan perusahaan sesuai dengan tujuannya.

Temuan riset ini selaras dengan kajian yang dikerjakan oleh Firdausy & Sari (2022), Sinen (2022), Rizky, et al. (2023), yang juga mengungkapkan bahwa ketaatan aturan akuntansi tidak mempunyai dampak bermakna kepada *fraud*. Meskipun demikian, temuan riset ini bertolak belakang dengan studi yang dilaksanakan oleh Suwarianti & Sumadi (2020) dan Yulia, et al. (2021) yang mengungkapkan bahwasanya ketaatan aturan akuntansi mempunyai efek minus namun bermakna pada *fraud*.

PENUTUP

Kesimpulan

Menurut output pengolahan data serta diskusi yang sudah dilangsungkan, temuan penelitian mengindikasikan bahwa sistem pengendalian internal memberikan kontribusi minus bermakna mengenai *fraud*. Kondisi ini mengisyaratkan bahwasanya makin minimnya keefektifan dalam pengendalian internal, maka akan mengoptimalkan tindak kecurangan akuntansi. Berikutnya, asimetri informasi tidak mempunyai kontribusi bermakna pada *fraud*. Situasi ini mengindikasikan adanya ketimpangan data di antara pimpinan serta bawahan yang berpotensi memengaruhi bawahan dalam memanfaatkan kesempatan dari keterlibatan anggaran. Terakhir, ketaatan regulasi akuntansi tidak memberikan efek bermakna pada *fraud*. Kondisi ini mengisyaratkan bahwasanya meskipun seluruh elemen organisasi makin mematuhi regulasi akuntansi, hal tersebut belum tentu mampu mengoptimalkan

upaya pencegahan *fraud*.

SARAN

Masukan bagi jajaran pengelola institusi, direkomendasikan untuk mengimplementasikan berbagai inisiatif guna menghindari praktik *fraud* melalui optimalisasi pengendalian internal, pembenahan mekanisme supervisi dan pengawasan, penyajian dokumen finansial yang transparan, serta kepatuhan terhadap kaidah akuntansi yang diberlakukan. Di samping itu, bagi akademisi berikutnya, disarankan untuk mengembangkan cakupan area studi dengan memanfaatkan kelompok target yang lebih ekstensif sehingga jumlah partisipan yang diperoleh menjadi lebih komprehensif serta diekspetasikan temuan yang ditemukan lebih presisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyaar, K., Purwantini, A. H., Afif, N., & Prasetya, W. A. (2022). Pengaruh Kepatuhan Pelaporan Keuangan, Sistem Pengendalian Internal dan Whistleblowing System terhadap Pencegahan *Fraud* Pengelolaan Dana Desa. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(2), 202-217.
- Ameilia, S. C., & Rahmawati, T. (2020). Pengaruh Moralitas Individu, Efektivitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi dan Asimetri Informasi terhadap Kecurangan Akuntansi. *JRKA*, 7(2), 44-56.
- Anggara, M. R., Sulindawati, N. G., & Yasa, I. P. (2020). Pengaruh Komitmen Organisasi, Sistem Pengendalian Internal, Moralitas Individu, dan Integritas terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) pada Pengelolaan Keuangan Desa (Studi Empiris pada Desa se-Kabupaten Buleleng). *Jurnal Ilmiah*

- Mahasiswa Akuntansi, 11(3), 561-572.
- Arifin, J. (2020). Determinan Kecurangan Akuntansi di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 4(2), 187-204.
- Arista, L. L., Titisari, K. H., & Suhendro. (2016). Pengaruh Faktor-Faktor Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada PT Pegadaian Area Surakarta. *Seminar Nasional IENACO*, (hal. 864-891).
- Dasuki, T. S., & Yudawati, Y. (2022). Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, dan Ketaatan Aturan Akuntansi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi pada SKPD Kabupaten Majalengka). *Journal Kompetif*, 31-40.
- Febriyanti, A., & Kusumawati. (2022). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal dan Asimetri Informasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Informasi Akuntansi*, 1(2), 1-9.
- Firdausy, R. C., & Sari, R. P. (2022). Pengaruh Akuntabilitas, Pengendalian Internal, dan Ketaatan Aturan Akuntansi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Kasus pada Pemerintah Daerah Kabupaten Gresik). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 541-546.
- Selvia, D. E., & Arza, F. I. (2023). Pengaruh Transparansi, Asimetri Informasi, dan Partisipasi Masyarakat terhadap Potensi Kecurangan Dana Desa. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(3), 1206-1223.
- Sinen, K. (2022). Pencegahan Fraud Dana Desa: Analisis Ketaatan Aturan Akuntansi dan Sistem Pengendalian Intern. *Insan Cita Bongaya Research Journal*, 1(2), 164-173.
- Suandewi, N. A. (2021). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Sistem Pengendalian Intern, Moralitas Individu dan Whistleblowing terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) pada Pengelolaan Dana Desa (Studi Empiris pada Desa Se-Kecamatan Payangan). *Hita Akuntansi dan Keuangan*, 30-50.
- Suwarianti, N. N., & Sumadi, N. K. (2020). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Pengendalian Internal, dan Ketaatan Aturan Akuntansi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud) (Studi Kasus pada Koperasi Se-Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan). *Hita Akuntansi dan Keuangan*, 711-739.
- Utomo, M. F., Yuliani, N. L., & Afif, N. (2022). Pengaruh Moralitas Individu, Keadilan Organisasi, Pengendalian Internal dan Asimetri Informasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Webinar dan Call for Paper Fakultas Ekonomi Universitas Tidar* (hal. 70-82). Magelang: Fakultas Ekonomi Universitas Tidar.
- Yulia, F., Anugerah, R., & Azlina, N. (2021). Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Manajemen, dan Budaya Etis Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Feasible*, 3(1), 88-96.